

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia harus meningkatkan kemampuan serta kualitas yang ada pada dirinya agar dapat bersaing pada zaman sekarang ini yaitu dengan adanya pendidikan. Pendidikan ialah komponen penting yang perlu diajarkan bagi peserta didik untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Peserta didik perlu diperhatikan karena peserta didik merupakan generasi emas bangsa nantinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat merubah dirinya menjadi lebih baik, berkualitas yang dimaksud adalah agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, sikap ataupun keterampilan agar dapat berkembang dengan arus globalisasi yang selalu berubah seiring perkembangan zaman. Pendidikan penting diajarkan untuk anak – anak bangsa agar nanti kedepannya siap dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Perlu adanya perhatian bagi guru terkait sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan memiliki tujuan yaitu agar membentuk peserta didik secara intelektual, sosial maupun moral. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Dari pernyataan diatas, bahwa pemerintah sangat bersungguh– sungguh untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan yang diperoleh dengan pendidikan tetapi juga mengembangkan seluruh aspek seperti watak, moral dari peserta didik agar mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya. Dengan adanya pengetahuan, kemampuan serta watak yang baik tentunya menjadi bekal bagi peserta didik untuk nantinya menjadi warga negara yang baik. Pendidikan penting bagi peserta didik tentunya memiliki dampak yang baik untuk peserta didik kelak.

Seorang pendidik dan pendidikan seperti dua keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan.² Karena keduanya merupakan bagian dari satuan sistem untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan dari pendidikan nasional didalam UU No 20 Tahun 2003. Pendidik menyadari bahwa sosoknya merupakan pahlawan yang luhur dan mulia, rela berkorban, sabar agar dapat mendidik anak – anak bangsa agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan cita – cita bangsa. Dengan ini, diharapkan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam akademik saja melainkan juga dalam sikap peserta didik. Pada pelaksanaannya pembentukan pengetahuan, sikap serta

¹ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

² Darmadi, *Guru Abad 21 (Perilaku Dan Pesona Pribadi)* (Lampung: Guepedia, 2018). hlm. 43

keterampilan peserta didik dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah.

Konsep pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman agar bertujuan untuk mencari dan menemukan hal yang lebih baik. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan beberapa waktu dan yang terbaru lahirnya kurikulum 2013. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Lahirnya kurikulum 2013 agar dapat merubah pendidikan di Indonesia mampu menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi mereka. Potensi yang dimaksud agar menjadikan peserta didik dapat memiliki hasil belajar yang baik, meliputi kognitif, afektif serta psikomotorik yang baik agar dapat dijadikan bekal mereka nantinya seiring perkembangan waktu. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki peran strategis karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat dengan kurikulum. Kurikulum 2013 memegang kunci penting dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang menentukan macam serta kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Pada abad sekarang ini biasa dikenal dengan abad ke 21, pada abad ini pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan saja akan tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.³

³ Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran Abad 21 (Panduan Penerapan Bagi Guru MTS/SMP* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019). hlm. 8

Guru diharapkan dapat mengembangkan aspek untuk peserta didik baik dalam kognitif, afektif serta psikomotorik. Kognitif yang memacu pengetahuan dari peserta didik, afektif yang memacu sikap peserta didik, sedangkan psikomotorik yang memacu keterampilan dari peserta didik. Pada proses pembelajaran dibutuhkan hal tersebut agar mendapatkan suatu hasil yang maksimal untuk peserta didik. Guru perlu memikirkan suatu cara agar aspek – aspek yang hendak dicapai bisa terealisasikan.

Dilansir dari Kompas.com Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim berpendapat kita harus membekali anak – anak dengan kemampuan beradaptasi yang mumpuni, memberikan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan era sekarang dan masa depan.⁴ Pada abad ke 21 ini sangat penting dimiliki peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan untuk persiapan menghadapi perkembangan zaman yang ada. Perlunya kompetensi yang banyak untuk peserta didik. Hal ini untuk menjadikan peserta didik sumber daya manusia yang andal serta berkualitas. Bilamana peserta didik tidak mempunyai aspek tersebut maka tidak dapat untuk mengikuti perkembangan zaman. Perlu penanganan lebih lanjut bagi pendidik nantinya.

⁴ Wahyu Adityo, 'Mendikbud Nadiem: Karakter, Pengetahuan Dan Keterampilan Jadi Modal Dasar', *Kompas.Com*, 2019 <<https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/18/13260101/mendikbud-nadiem-karakter-pengetahuan-dan-keterampilan-jadi-modal-dasar?page=all>>. (Diakses 8 Juli 2021, pukul 22.25)

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik didalam jenjang pendidikan salah satunya yaitu jenjang Sekolah Dasar. Penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik harus ditanamkan sejak dini misalnya pada jenjang Sekolah Dasar. Dikarenakan pada jenjang ini merupakan awalan dari beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik. Dari banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, penanaman hal demikian dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang ada yaitu dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan secara khusus memiliki peran pendidikan termasuk yang ada didalamnya persekolahan, pembelajaran dan pengajaran dalam rangka proses penyiapan menjadi warga negara.⁵

Dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki capaian utama yaitu proses penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara. Karakter juga menjadi unsur penting yang harus diperhatikan selain dari akademik. Pembentukan karakter berorientasi dari 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945 serta Bhinneka Tunggal Ika. PPKn di Sekolah Dasar sangat penting karena menjadi awalan serta menjadikan peserta didik mempersiapkan kedepannya dan dapat diandalkan. Proses penanaman karakter berlangsung sangat lama

⁵ Galih Puji Mulyoto, et al, *Konsep Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran PPKn Untuk MI/SD* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020). hlm. 37

oleh karena itu perlu ditanamkan sejak sedini mungkin. Peserta didik yang memiliki karakter baik maka diharapkan menjadi manusia yang dapat diandalkan, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat ataupun negara.

Terdapat penemuan terkait hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh Fauzan di Sekolah Dasar. Observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar negeri 16 Surau Gadang Nanggalo, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran Pkn, yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran, guru hanya meminta siswa membaca buku paket lalu menjawab pertanyaan yang ada. Dikarenakan beberapa masalah masih banyak peserta didik yang menghasilkan hasil belajar berupa kognitif dibawah KKM dengan minimal 75.⁶ Sehingga perlu adanya pembenahan lebih lanjut terkait akan permasalahan tersebut. Guru perlu menerapkan cara pembelajaran yang tepat agar bisa menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga menghasilkan sebuah hasil belajar yang baik untuk peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilihat peneliti, bahwasanya peneliti pernah melihat peserta didik yang merokok, menggunakan kalimat yang kasar ketika sedang berbicara dan tawuran. Tentunya kejadian tersebut sangat tidak sesuai dengan arti dari mata pelajaran PPKn. Perlu perhatian lebih lanjut terkait hal ini agar peserta didik bisa memiliki sikap yang baik

⁶ Fauzan, 'Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Dengan Menggunakan Metode *Think Pair Share (TPS)* Pada Pembelajaran Pkn Di Sdn 16 Surau Gadang Nanggalo Padang', *UNES Journal Of Education*, 1.1 (2017), hlm. 54 <<http://ojs.ekasakti.org/index.php/UJE/article/view/233>>. (Diunduh 24 Maret 2021, pukul 12.05)

sesuai dengan makna mata pelajaran PPKn. Jika hasil belajar peserta didik baik tentunya juga akan berdampak yang baik bagi peserta didik sesuai dengan mata pelajaran PPKn.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang ada. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik tentunya memiliki suatu hal yang harus diperhatikan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Tingkat kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Syahputra, hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan.⁷ Peserta didik harus mengikuti seluruh proses pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar. Ketika siswa belajar melalui guru harus memberikan pengalaman yang berbeda, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi perlu mendalami, ikut aktif dalam pembelajaran. Dengan ini hasil belajar penting diperhatikan oleh guru.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor dalam diri sendiri (individu) dan faktor dari luar diri sendiri.⁸ Faktor dalam diri sendiri seperti kecerdasan, pertumbuhan serta motivasi. Sedangkan faktor yang dari luar seperti sosial, keluarga ataupun cara mengajar guru. Dari penjelasan tersebut, maka guru merupakan salah satu

⁷ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020). hlm. 25

⁸ *Ibid*, hlm. 26

faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Guru harus bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Perlu adanya usaha yang maksimal dari guru untuk mengembangkan unsur kognitif, afektif, serta psikomotoriknya peserta didik.

Hasil belajar idealnya tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya adanya perubahan perilaku diri peserta didik baik dalam bentuk kognitif, afektif ataupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Karena belajar yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik ataupun dari yang tidak bisa menjadi bisa. Ini semua menjadi hal penting untuk guru agar dapat merealisasikannya.

Hasil belajar untuk peserta didik di Sekolah Dasar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, Khususnya pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai – nilai dalam pendidikan baik dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotor berlandaskan dengan 4 pilar bangsa. Apabila peserta didik Sekolah Dasar diajarkan mata pelajaran PPKn akan berdampak positif untuk masa depan peserta didik di Sekolah Dasar dan akan dijadikan sebagai bekal mereka kelak nantinya. Adanya kognitif yang baik maka peserta didik di Sekolah Dasar akan mempunyai pemahaman, pengetahuan yang luas serta mendalam di

kehidupan nyata, tentunya akan berdampak positif pada saat peserta didik sudah meranjak dewasa misalnya dapat berpikir kritis dalam suatu permasalahan. Afektif yang baik tentunya peserta didik di Sekolah Dasar akan mempunyai bekal, yaitu sikap yang positif untuk dirinya untuk mempersiapkan menjadi warga negara yang baik berlandaskan dengan nilai 4 pilar bangsa dan mempersiapkan peserta didik pada saat beranjak dewasa serta terhindar dari hal – hal yang negatif. Psikomotorik yang baik maka peserta didik di Sekolah Dasar akan mempunyai bekal, yaitu menjadikan siswa terampil dalam menerapkan ilmu yang di peroleh dan menerapkannya di kehidupan nyata. Peserta didik di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal untuk menjadikannya sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif hingga psikomotoriknya, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih lanjut bagi guru terkait hasil belajar pada peserta didik.

Guru merupakan salah satu unsur dalam mencapai keberhasilan hasil belajar dari peserta didik. Guru berperan membuat desain pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar dari siswa. Guru harus cermat memilih model apa yang tepat digunakan dalam suatu pelajaran dan hendaknya menghindari penggunaan model yang monoton yang dapat mengakibatkan kejenuhan dalam diri peserta didik. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar jika

nilai yang diperoleh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas Sekolah Dasar, peserta didik belajar kurang lebih aktif dan kreatif. Sebagian besar dari peserta didik di kelas tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu peserta didik cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas, peserta didik merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik lebih asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya oleh gurunya peserta didik tersebut tidak dapat menjawab, dan jika bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus, maka dapat mengakibatkan kemampuan dari peserta didik menjadi rendah yang membuat peserta didik tidak mampu untuk mengembangkan aspek dalam dirinya baik dari kognitif, afektif ataupun psikomotornya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, harus diatasi agar terciptanya pembelajaran yang kondusif, efektif dan bermakna baik sehingga berdampak positif untuk peserta didik. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajarannya, salah satunya model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang dapat mengatasi masalah yang ada. Sesuai dengan tujuan pelajaran dari PPKn di Sekolah

Dasar yaitu muatan pelajaran mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara nantinya. Diharapkan dengan mengikuti mata pelajaran ini siswa Sekolah Dasar dapat mempersiapkan dirinya untuk kedepannya, baik pengetahuan, sikap ataupun keterampilan agar dijadikan bekal yang positif bagi peserta didik kedepannya. Dengan adanya hal ini peserta didik akan siap untuk menghadapi persaingan, perkembangan zaman, yang tentunya akan selalu berubah – ubah. Tidak hanya unsur pengetahuan saja melainkan semua unsur yang ada seperti sikap ataupun keterampilan.

Model *cooperative learning* tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Tipe *think pair share* ini juga menggunakan kerja dengan kelompok, saling bertukar pikiran satu sama lainnya yang dimana secara langsung dapat berpotensi terhadap pengetahuan, sikap ataupun keterampilan dari peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk aktif bertukar pikiran, memberikan pendapatnya dengan kelompok maupun dengan kelompok lainnya, karena dengan *think pair share* semua siswa berkompetisi dalam kelompok. Seluruh siswa harus bisa berkontribusi dengan baik dalam kelompoknya, serta memahami setiap materi pelajaran, untuk membantu kelompok agar dapat menjawab pertanyaan dari gurunya. Dengan adanya model ini maka akan berdampak positif bagi peserta didik untuk nantinya.

Penelitian yang dilakukan Sulistyani Puteri Ramadhani, menyatakan bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Implikasi hasil penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* pada pembelajaran PKn dapat diterapkan guru dan memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Pada penelitian ini hasil belajar yang dihasilkan untuk siswa Sekolah Dasar mengarah kepada kognitif siswa Sekolah Dasar dalam menjawab soal. Hal ini berdampak positif untuk siswa di Sekolah Dasar khususnya pada PPKn.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Asniwati dan Normalisa, menyatakan bahwa penggunaan kombinasi model pembelajaran *TPS* dikombinasikan dengan *Pair checks* dapat memiliki kontribusi hasil belajar siswa Sekolah Dasar pada materi keputusan bersama di kelas V SDN Mali-Mali. Penggunaan model ini dapat diterapkan guru dan memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Pada penelitian ini hasil belajar yang dihasilkan untuk siswa Sekolah Dasar mengarah kepada afektif siswa Sekolah Dasar yaitu aktivitas selama mengikuti pembelajaran. Hal ini

⁹ Sulistyani Puteri Ramadhani, 'Pengaruh Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe (*TPS*) *Think, Pair, and Share* Terhadap Hasil Belajar PKn Di Sekolah Dasar', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7.2 (2017), hlm. 124 <<https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1653>>. (Diunduh 10 November 2020, pukul 19.30)

berdampak baik untuk siswa di Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran PPKn.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Herniawati dan La Ode Safiun Arihi, menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki kontribusi terhadap hasil belajar PKN pada materi pemerintahan desa/ kelurahan/ kecamatan. Pada penelitian ini hasil belajar yang dihasilkan mengarah kepada kognitif dan afektif peserta didik. Kognitif terlihat ketika peserta didik menjawab soal dari guru dan afektif terlihat ketika adanya aktivitas peserta didik yang baik. Tentunya hal ini sangat baik untuk peserta didik di Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran PPKn.¹¹

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan nantinya, diharapkan dapat mengkaji baik secara ide, teori serta menempatkan masalah sesuai perspektif lebih dalam terkait model *cooperative learning* tipe *think pair share* pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Peneliti mengkaji berdasarkan teori yang didapat baik dari jurnal ataupun buku yang ada terkait model *cooperative learning* tipe *think pair share* terkait peran yang akan di dapat mengenai hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan adanya hal ini dapat mengonstruksi secara lebih kuat serta memberikan penguatan

¹⁰ Asniwati and Normalisa, 'Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Keputusan Bersama Menggunakan Model *Think Pair And Share* Dikombinasikan Dengan *Pair Checks* Pada Siswa Kelas V Sdn Mali - Mali Kabupaten Banjar', *Jurnal Paradigma*, 9.2 (2014), hlm. 45 <www.journal.uta45jakarta.ac.id>. (Diunduh 25 Maret 2021, pukul 10.00)

¹¹ Herniawati and La Ode Safiun Arihi, 'Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Think Pair Share (Tps)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas IV Sdn To'Lemo', *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), hlm. 25 <<https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v2i1.14332>>. (Diunduh 12 Juli 2021, pukul 1549)

terkait model *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki peran terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Diharapkan semakin meyakinkan kepala sekolah, guru, peserta didik, ataupun pembaca dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat dijadikan alternative untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada peserta didik di Sekolah Dasar. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya terkait pengetahuan, sikap ataupun keterampilannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki peran terhadap hasil belajar yang digunakan oleh guru. Pembelajaran menyenangkan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran PPKn adalah model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Diharapkan dengan model tersebut dapat menambah aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara aktif hingga dapat menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Model *cooperative learning* tipe *think pair share* ini dapat dijadikan alternative untuk mengatasi masalah yang ada. Guru dapat menggunakan model ini sebagai alternatif dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan latar belakang tersebut agar hasil belajar PPKn siswa baik, maka guru perlu menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul skripsi "Kajian Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil

Belajar Pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar”. Pemilihan judul tersebut dikarenakan materi didalam pembelajaran PPKn membutuhkan penalaran serta analisis agar siswa memiliki pemahaman yang tepat dan dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga praktik dari teori-teori yang disampaikan terealisasikan. Dengan adanya hal ini maka dapat mencapai hasil belajar yang baik dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah. *Cooperative learning* mempunyai beberapa tipe, salah satunya tipe *think pair share*. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada hasil belajar PPKn dengan model *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas V Sekolah Dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan apa yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor – faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn kelas V di Sekolah Dasar kurang optimal?

2. Bagaimana peran model *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas V Sekolah Dasar kurang optimal.
2. Mengkaji bagaimana peran model *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan sekaligus, secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap model *cooperative learning* tipe *think pair share*, khususnya terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PPKn kelas V di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik kelas V dalam proses pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk guru melakukan cara yang lebih menyenangkan dan berpusat kepada siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share*. Sehingga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran PPKn.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mutu sekolah dan kualitas lulusan dengan melakukan pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share*.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model *cooperative learning* tipe *think pair share* serta ilmu yang bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut.